

## Pengalaman dan Pemaknaan Remaja Terhadap Pembelajaran Seksualitas Berbasis Komunitas dalam Program Edukasi Balai Penyuluhan Keluarga Berencana

Fitria Ayu Rahmadika<sup>1</sup>, Rivo Nugroho<sup>2</sup>, Desika Putri Mardiani<sup>3</sup>, Tri Ulya Qodriyah<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail korespondensi: [fitria.19036@mhs.unesa.ac.id](mailto:fitria.19036@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*Sexuality education is an important aspect in supporting adolescent development, but its implementation in the context of the community is still often influenced by strong social and cultural norms. This condition causes adolescents' learning experiences to not always be understood in depth, especially from their subjective perspective. This research aims to understand adolescents' experiences and meanings of community-based sexuality learning. This study uses a qualitative approach with phenomenological design. The research was conducted in one of the youth organizations in Wedi Village, Gedangan District, by involving 15 informants consisting of 10 teenagers as the main informants and 5 supporting informants, namely the Chairman of the RT, the management of the youth organization, and community leaders. Data was collected through semi-structured in-depth interviews, observations, and documentation. Data analysis was carried out using thematic analysis referring to Braun and Clarke, and supported by triangulation and member checking to maintain the validity of the data. The results of the study show that adolescents tend to interpret sexuality normatively, experience conflicts between social values and curiosity, and are in community learning spaces that are not yet fully open. These findings show that community-based sexuality learning is not only a process of conveying information, but is a social experience shaped by adolescents' norms, interactions, and subjective interpretive processes. This research contributes to emphasizing the importance of developing a more dialogical, participatory, and contextual approach to sexuality learning in a community environment.*

**Keywords:** *sexuality education; adolescents; community-based learning; phenomenology; meaning.*

### Abstrak

Pendidikan seksualitas merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan remaja, namun implementasinya dalam konteks komunitas masih sering dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang kuat. Kondisi ini menyebabkan pengalaman belajar remaja tidak selalu dipahami secara mendalam, terutama dari perspektif subjektif mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap pembelajaran seksualitas berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian dilakukan di salah satu karang taruna di Desa Wedi, Kecamatan Gedangan, dengan melibatkan 15 informan yang terdiri dari 10 remaja sebagai informan utama dan 5 informan pendukung, yaitu Ketua RT, pengurus karang taruna, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik mengacu pada Braun dan Clarke, serta didukung dengan triangulasi dan *member checking* untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja cenderung memaknai seksualitas secara normatif, mengalami konflik antara nilai sosial dan rasa ingin tahu, serta berada dalam ruang belajar komunitas yang belum sepenuhnya terbuka. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seksualitas berbasis komunitas bukan hanya proses penyampaian informasi, tetapi merupakan pengalaman sosial yang dibentuk oleh norma, interaksi, dan proses pemaknaan subjektif remaja. Penelitian ini berkontribusi dalam menekankan pentingnya pengembangan pendekatan pembelajaran seksualitas yang lebih dialogis, partisipatif, dan kontekstual dalam lingkungan komunitas.

**Kata Kunci:** pendidikan seksualitas; remaja; pembelajaran berbasis komunitas; fenomenologi; pemaknaan.

Accepted: 2026-05-12

Published: 2026-05-19

## PENDAHULUAN

Pendidikan seksualitas merupakan komponen penting dalam perkembangan remaja yang berperan dalam membentuk pemahaman yang sehat terkait tubuh, relasi, dan pengambilan keputusan (UNESCO, 2020). Remaja berada pada fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya rasa ingin tahu terhadap isu-isu seksualitas, sehingga memerlukan akses terhadap informasi yang akurat dan bertanggung jawab (Bleakley, 2009; Silva et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran seksualitas tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi

juga sebagai proses pembentukan sikap dan nilai sosial (Kirby et al., 2007). Selain itu, pendekatan berbasis komunitas dinilai efektif dalam menjangkau remaja melalui interaksi sosial yang kontekstual dan partisipatif (Ogunlana et al., 2025; Ozer et al., 2020). Dengan demikian, pembelajaran seksualitas berbasis komunitas memiliki potensi sebagai ruang edukatif yang relevan dan bermakna bagi remaja.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan pendidikan kembali menjadi perhatian publik di Indonesia. Salah satu kasus yang menjadi sorotan adalah dugaan kekerasan seksual berbasis elektronik yang melibatkan mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FHUI) melalui percakapan grup daring yang berisi objektifikasi seksual terhadap perempuan dan candaan bernuansa seksual (detikNews, 2026; Medcom.id, 2026). Kasus tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual bermasalah tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga berkaitan dengan cara individu memahami relasi, persetujuan (consent), penghormatan terhadap tubuh, dan batasan dalam interaksi sosial. Selain kasus di FHUI, berbagai kasus pelecehan seksual di lingkungan pendidikan tinggi juga terus bermunculan, seperti dugaan pelecehan seksual di Universitas Diponegoro dan Universitas Pancasila yang menunjukkan bahwa persoalan kekerasan seksual masih menjadi fenomena yang kompleks dalam ruang pendidikan dan kehidupan sosial remaja maupun dewasa muda.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan seksualitas masih sering dipahami secara terbatas sebagai penyampaian larangan atau pencegahan perilaku berisiko, padahal pendidikan seksualitas juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran kritis, penghargaan terhadap diri dan orang lain, serta kemampuan membangun relasi sosial yang sehat. Dalam konteks ini, pembelajaran seksualitas berbasis komunitas menjadi penting karena komunitas merupakan ruang sosial yang dekat dengan kehidupan remaja dan berpengaruh terhadap proses pembentukan nilai, norma, serta cara remaja memahami seksualitas. Oleh karena itu, memahami pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap pembelajaran seksualitas menjadi relevan untuk melihat bagaimana proses belajar tersebut benar-benar dimaknai dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pendidikan seksualitas juga penting untuk membantu remaja memahami konsep persetujuan (consent), penghormatan terhadap batasan pribadi, serta relasi interpersonal yang sehat. Kurangnya pemahaman mengenai consent dapat menyebabkan remaja membangun pemahaman seksualitas berdasarkan asumsi, tekanan sosial, maupun pengaruh media dan lingkungan sebaya, yang pada akhirnya berpotensi menormalisasi perilaku non-konsensual dan objektifikasi terhadap orang lain. Dalam konteks sosial, kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada individu yang melakukan pelanggaran batas, tetapi juga memengaruhi individu lain yang kesulitan mengekspresikan ketidaknyamanan atau mempertahankan batas personalnya. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas perlu dipahami bukan sekadar sebagai penyampaian larangan, tetapi juga sebagai proses pembentukan empati, kesadaran diri, komunikasi interpersonal, dan penghormatan terhadap kemanusiaan orang lain (Anggiani, 2025).

Selain itu, normalisasi perilaku non-konsensual dalam kehidupan sehari-hari sering kali berkembang melalui budaya sosial yang membiarkan candaan seksual, pelecehan verbal, maupun tindakan fisik tanpa persetujuan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks ini, pendidikan seksualitas memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kritis remaja terhadap relasi kuasa, penghormatan terhadap tubuh, dan pentingnya persetujuan dalam setiap interaksi sosial. Pendidikan yang dialogis dan reflektif dapat membantu remaja memahami bahwa relasi yang sehat tidak hanya dibangun atas dasar kedekatan emosional, tetapi juga penghormatan terhadap rasa aman dan kenyamanan individu lain (Anggiani, 2025).

Meskipun pendidikan seksualitas terus dikembangkan, akses dan kualitas implementasinya masih belum merata, sehingga banyak remaja belum memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual (Mukanga et al., 2024; Roden et al., 2020). Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran seksualitas masih didominasi oleh pendekatan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku, tanpa menggali pengalaman subjektif remaja secara mendalam (Badriah et al., 2023; Couto et al., 2023; Hu et al., 2023). Di sisi lain, studi terbaru mulai menekankan pentingnya melihat remaja sebagai subjek aktif yang membangun makna melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang mereka alami (Rivenes Lafontan et al., 2024; Seiler-Ramadas et al., 2020). Namun demikian, kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana remaja memaknai pembelajaran seksualitas dalam konteks berbasis komunitas masih sangat terbatas. Oleh karena itu,

diperlukan penelitian yang berfokus pada pengalaman dan pemaknaan remaja untuk memahami dinamika pembelajaran seksualitas dalam konteks sosial yang lebih kompleks.

Penelitian ini penting karena pembelajaran seksualitas berbasis komunitas tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk cara remaja memahami dan memaknai isu seksualitas dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan remaja sebagai subjek aktif yang mengonstruksi makna melalui pengalaman belajar dalam konteks komunitas, bukan sekadar sebagai penerima informasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap pembelajaran seksualitas berbasis komunitas dalam program edukasi Balai Penyuluhan Keluarga Berencana.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap pembelajaran seksualitas berbasis komunitas. Penelitian ini secara khusus menggunakan fenomenologi interpretatif (*hermeneutic phenomenology*) yang dikembangkan oleh Martin Heidegger. Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak hanya berupaya mendeskripsikan pengalaman remaja, tetapi juga menafsirkan makna pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan sosial dan komunitas tempat mereka berinteraksi. Dalam perspektif Heidegger, pengalaman manusia selalu berkaitan dengan konteks keberadaan sosialnya (*being-in-the-world*), sehingga pemaknaan terhadap pembelajaran seksualitas dipahami sebagai hasil interaksi antara pengalaman subjektif remaja dengan norma, budaya, dan relasi sosial di lingkungan komunitas (Heidegger, 1962; Laverty, 2003). Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi interpretatif dipandang relevan untuk memahami bagaimana remaja membangun makna terhadap pembelajaran seksualitas berbasis komunitas secara reflektif dan kontekstual. Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif remaja dalam memaknai proses pembelajaran yang mereka alami dalam konteks sosial tertentu. Penelitian ini dilakukan di salah satu karang taruna di Desa Wedi, Kecamatan Gedangan, yang secara aktif menyelenggarakan kegiatan pembelajaran bagi remaja. Informan penelitian berjumlah 15 orang yang terdiri dari 10 remaja sebagai informan utama dan 5 informan pendukung, yaitu Ketua RT, pengurus karang taruna, dan tokoh masyarakat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran seksualitas berbasis komunitas. Remaja yang dipilih berada pada rentang usia 16–18 tahun dan aktif mengikuti kegiatan karang taruna, sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman dan pemaknaan informan, yang didukung oleh observasi terhadap situasi pembelajaran serta dokumentasi kegiatan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pengalaman subjektif informan, sekaligus memberikan fleksibilitas dalam menggali isu-isu yang muncul selama proses penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik dengan mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006), yang meliputi proses familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, serta pendefinisian dan penamaan tema. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan terus membandingkan data antar informan untuk menemukan pola makna yang konsisten. Dalam proses interpretasi data, peneliti tidak hanya mengidentifikasi tema-tema pengalaman, tetapi juga menafsirkan makna pengalaman tersebut berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melingkupi kehidupan informan. Proses ini sejalan dengan pendekatan hermeneutik Heidegger yang menempatkan interpretasi sebagai bagian penting dalam memahami pengalaman manusia secara mendalam (Smith et al., 2009). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan pengecekan ulang (*member checking*) kepada beberapa informan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar remaja cenderung bersikap pasif dalam kegiatan pembelajaran seksualitas, meskipun memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Remaja umumnya memaknai seksualitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan larangan dan norma, bukan sebagai pengetahuan yang perlu dipahami secara komprehensif. Selain itu, remaja juga mengalami ketegangan antara nilai-nilai yang mereka terima dari lingkungan sosial dengan rasa ingin tahu pribadi yang muncul dalam diri mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi dalam kegiatan pembelajaran masih bersifat satu arah dan belum sepenuhnya memberikan ruang dialog yang terbuka bagi remaja. Sementara itu, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa materi yang disampaikan lebih menekankan pada aspek moral dan pencegahan perilaku berisiko dibandingkan dengan pemahaman yang bersifat edukatif dan reflektif.

**Tabel 1.** Karakteristik Informan Penelitian Berdasarkan Peran dan Keterlibatan

No	Kode Informan	Jenis Informan	Jenis Kelamin	Usia	Peran/Keterangan
1	R1	Remaja	Laki-laki	16	Anggota Karang Taruna
2	R2	Remaja	Perempuan	17	Anggota Karang Taruna
3	R3	Remaja	Laki-laki	18	Anggota Karang Taruna
4	R4	Remaja	Perempuan	16	Anggota Karang Taruna
5	R5	Remaja	Laki-laki	17	Anggota Karang Taruna
6	R6	Remaja	Perempuan	18	Anggota Karang Taruna
7	R7	Remaja	Laki-laki	17	Anggota Karang Taruna
8	R8	Remaja	Perempuan	16	Anggota Karang Taruna
9	R9	Remaja	Laki-laki	18	Anggota Karang Taruna
10	R10	Remaja	Perempuan	17	Anggota Karang Taruna
11	S1	Pendukung	Laki-laki	45	Ketua RT
12	S2	Pendukung	Laki-laki	23	Pengurus Karang Taruna
13	S3	Pendukung	Perempuan	21	Pengurus Karang Taruna
14	S4	Pendukung	Laki-laki	25	Pengurus Karang Taruna
15	S5	Pendukung	Laki-laki	47	Tokoh Masyarakat

Keterangan: R = Informan utama (remaja), S = Informan pendukung.

Tabel 1 menyajikan karakteristik informan penelitian yang terdiri dari remaja sebagai informan utama dan informan pendukung berdasarkan peran serta keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Informan utama merupakan remaja yang aktif dalam kegiatan karang taruna, sedangkan informan pendukung terdiri dari Ketua RT, pengurus karang taruna, dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program edukasi.



**Gambar 1.** Pemetaan tematik pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap pembelajaran seksualitas berbasis komunitas

Gambar 1 menunjukkan bahwa pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap pembelajaran seksualitas berbasis komunitas tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi berbagai aspek yang saling berkaitan. Kecenderungan remaja untuk bersikap pasif dalam pembelajaran menunjukkan adanya keterbatasan ruang ekspresi dalam proses belajar. Di sisi lain, pemahaman seksualitas yang masih bersifat normatif mencerminkan dominasi nilai-nilai sosial dalam membentuk cara pandang remaja. Selain itu, munculnya konflik antara nilai sosial dan rasa ingin tahu menunjukkan adanya dinamika internal yang dialami remaja dalam memahami isu seksualitas. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa komunitas berperan sebagai ruang belajar yang potensial, namun belum sepenuhnya mampu menjadi ruang yang terbuka dan dialogis bagi remaja.

### **Kecenderungan Pasif Remaja dalam Pembelajaran Seksualitas**

Kecenderungan pasif yang ditunjukkan remaja dalam pembelajaran seksualitas tidak dapat dipahami sekadar sebagai rendahnya partisipasi, melainkan sebagai respons sosial terhadap konteks pembelajaran yang sensitif dan penuh norma. Sikap diam yang muncul mencerminkan adanya batasan psikologis dan sosial yang dirasakan remaja ketika berhadapan dengan topik seksualitas di ruang publik. Dalam hal ini, keheningan bukan menunjukkan ketidaktahuan, tetapi menjadi bentuk adaptasi terhadap situasi yang dianggap berisiko secara sosial. Fenomena ini sejalan dengan teori *social learning* yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk norma dan ekspektasi yang berkembang dalam kelompok (Bandura, 1977). Dalam konteks yang lebih mutakhir, penelitian menunjukkan bahwa norma sosial dan rasa tidak aman dalam ruang belajar menjadi faktor utama yang membatasi partisipasi remaja dalam diskusi terkait isu sensitif seperti seksualitas (Agu et al., 2024; Chan et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh kondisi psikososial yang mendukung atau menghambat keterlibatan peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh pengalaman beberapa informan yang menunjukkan bahwa sikap pasif muncul karena adanya rasa malu, takut dinilai negatif, serta kekhawatiran melanggar norma sosial ketika membahas isu seksualitas dalam ruang komunitas. Salah satu informan menyampaikan:

"Sebenarnya saya pengen tanya, tapi takut nanti dikira aneh atau malah malu sendiri kalau ngomong soal begitu di depan teman-teman." (R4)

Informan lain juga mengungkapkan:

"Kalau pembahasannya soal seksualitas biasanya saya lebih memilih diam, takut salah ngomong." (R1)

"Kadang teman-teman juga sebenarnya penasaran, tapi nggak ada yang mulai bertanya duluan." (R6)

"Kalau di forum ramai biasanya malu untuk ngomong terbuka soal begitu." (R8)

Selain itu, salah satu pengurus karang taruna juga menjelaskan:

"Remaja sebenarnya memperhatikan materi yang disampaikan, tapi memang jarang yang berani aktif bertanya secara langsung." (S3)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap pasif remaja tidak dapat dipahami sekadar sebagai rendahnya minat belajar, tetapi merupakan bentuk respons sosial terhadap situasi pembelajaran yang dianggap sensitif. Dalam konteks fenomenologi interpretatif Heidegger, pengalaman diam dan menahan diri tersebut menunjukkan bagaimana remaja memaknai keberadaan dirinya dalam ruang sosial yang dipenuhi norma dan penilaian sosial. Dengan demikian, pengalaman belajar remaja tidak berdiri secara individual, melainkan selalu berkaitan dengan konteks sosial tempat mereka berada.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran seksualitas sering kali berlangsung secara satu arah dan belum memberikan ruang dialog yang cukup bagi remaja (Navarro-Mantas & Sáez-Lumbreras, 2025; Wirsy et al., 2022). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa norma sosial dan budaya memiliki peran kuat dalam membatasi keterbukaan remaja dalam membahas isu seksualitas (Izugbara, 2005). Namun demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan tersebut, tetapi juga memperluas pemahaman dengan menunjukkan bahwa sikap pasif remaja merupakan bentuk respons sosial yang adaptif terhadap tekanan norma yang mereka internalisasi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek metode pembelajaran, temuan ini menyoroti dimensi pengalaman subjektif remaja dalam menghadapi norma sosial sebagai faktor utama yang membentuk partisipasi mereka. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan dengan menegaskan bahwa pengalaman belajar remaja dalam pendidikan seksualitas berbasis komunitas tidak hanya ditentukan oleh efektivitas penyampaian materi, tetapi juga oleh dinamika sosial yang memengaruhi keberanian dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

### **Seksualitas Dimaknai sebagai Norma dan Larangan**

Cara remaja memahami seksualitas dalam konteks pembelajaran berbasis komunitas tampak lebih dekat dengan bahasa "aturan" daripada "pengetahuan". Apa yang mereka terima bukan sekadar informasi, melainkan seperangkat batasan tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Dalam situasi ini, seksualitas tidak hadir sebagai sesuatu yang bisa dipahami secara terbuka, tetapi lebih sebagai sesuatu yang harus dijaga jaraknya. Akibatnya, pembelajaran yang seharusnya membantu remaja memahami diri justru cenderung membentuk sikap berhati-hati dan membatasi eksplorasi pemahaman.

Pemaknaan seksualitas sebagai sesuatu yang dekat dengan larangan juga tampak dari pengalaman beberapa remaja selama mengikuti pembelajaran berbasis komunitas. Salah satu informan menyatakan:

"Kalau bahas seksualitas biasanya yang dibahas itu jangan ini, jangan itu. Jadi kesannya memang sesuatu yang dilarang." (R7)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh informan lain:

"Yang sering dibahas itu tentang bahaya pergaulan bebas, jadi lebih banyak larangannya." (R2)

"Saya jarang dapat penjelasan soal hubungan yang sehat atau consent, biasanya lebih ke nasihat supaya hati-hati." (R10)

"Kalau materi seksualitas biasanya langsung dikaitkan sama hal negatif." (R5)

Salah satu tokoh masyarakat juga menyampaikan:

"Masyarakat memang masih menganggap pembahasan seksualitas itu sensitif, jadi penyampaiannya sering dibatasi." (S5)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman belajar remaja lebih banyak dibentuk oleh pendekatan moral dan normatif dibandingkan pendekatan yang dialogis dan reflektif. Dalam perspektif fenomenologi interpretatif, makna yang dibangun remaja terhadap seksualitas tidak muncul secara netral, melainkan dipengaruhi oleh nilai sosial yang hidup di lingkungan komunitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas berperan besar dalam membentuk cara remaja memahami seksualitas sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dibatasi.

Jika dilihat lebih jauh, pola ini tidak muncul secara kebetulan, melainkan berkaitan erat dengan bagaimana seksualitas dikonstruksikan dalam lingkungan sosial. Perspektif konstruksi sosial menjelaskan bahwa pengetahuan tidak berdiri netral, tetapi dibentuk oleh nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks ini, dominasi pendekatan moral dalam pembelajaran membuat seksualitas lebih sering diposisikan sebagai isu yang harus dikendalikan daripada dipahami. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa dalam banyak praktik pendidikan seksualitas, pendekatan berbasis moralitas masih lebih dominan dibandingkan pendekatan yang mendorong pemahaman kritis dan reflektif pada remaja (Charley et al., 2023; Corcoran et al., 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa cara remaja memaknai seksualitas sangat dipengaruhi oleh bagaimana materi tersebut disampaikan dan dibingkai dalam proses pembelajaran.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti kecenderungan normatif dalam pendidikan seksualitas (Izugbara, 2008), temuan dalam penelitian ini memberikan penekanan yang lebih kontekstual. Pemaknaan seksualitas sebagai larangan tidak hanya berkaitan dengan isi materi, tetapi juga terbentuk melalui pengalaman belajar yang berulang dalam lingkungan komunitas yang masih dibatasi oleh norma sosial. Dengan demikian, remaja tidak hanya menerima norma tersebut, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai cara utama dalam memahami seksualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seksualitas berbasis komunitas belum sepenuhnya berfungsi sebagai ruang edukatif yang membebaskan, melainkan masih berada dalam kerangka normatif yang membatasi perluasan pemahaman remaja.

### **Konflik antara Nilai Sosial dan Rasa Ingin Tahu Remaja**

Dalam pengalaman belajar yang mereka jalani, remaja tidak hanya berhadapan dengan materi pembelajaran, tetapi juga dengan pergulatan internal yang cukup kompleks. Di satu sisi, mereka memahami nilai-nilai sosial dan norma yang membatasi pembahasan seksualitas, namun di sisi lain muncul dorongan alami untuk mengetahui dan memahami lebih jauh. Situasi ini membuat remaja berada pada posisi yang tidak sepenuhnya nyaman, di mana rasa ingin tahu harus dinegosiasikan dengan batasan yang mereka anggap tidak boleh dilanggar. Dengan kata lain, pembelajaran seksualitas tidak hanya menjadi proses menerima informasi, tetapi juga menjadi ruang di mana remaja "berpikir diam-diam" tentang apa yang sebenarnya ingin mereka pahami.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja mengalami konflik internal antara rasa ingin tahu terhadap isu seksualitas dengan norma sosial yang membatasi keterbukaan pembahasan tersebut. Salah satu informan mengungkapkan:

"Kadang penasaran, tapi juga takut kalau cari tahu dianggap nggak baik atau melanggar norma." (R2)

Informan lain juga menyampaikan:

"Kalau penasaran biasanya cari tahu sendiri lewat internet, karena kalau tanya langsung rasanya malu." (R3)

"Saya ingin lebih paham sebenarnya, tapi takut nanti dianggap terlalu jauh membahas hal seperti itu." (R9)

"Di satu sisi pengen tahu, tapi di sisi lain merasa nggak enak kalau ngomong terbuka." (R6)

Pengurus karang taruna juga melihat adanya kondisi tersebut:

"Remaja sekarang memang rasa ingin tahunya tinggi, tapi mereka masih bingung mana yang aman untuk dibicarakan secara terbuka." (S2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak sepenuhnya pasif dalam proses pembelajaran, melainkan aktif membangun pemahaman secara personal melalui proses negosiasi internal. Dalam perspektif Heidegger, pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan remaja terhadap seksualitas terbentuk melalui relasi antara pengalaman diri dengan dunia sosial yang mengelilinginya. Konflik yang muncul bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana norma komunitas membentuk batas-batas pembicaraan mengenai seksualitas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja tidak sepenuhnya pasif dalam proses belajar, melainkan aktif dalam membangun pemaknaan secara internal. Perspektif perkembangan remaja menjelaskan bahwa fase ini memang ditandai dengan eksplorasi identitas, termasuk dalam aspek seksualitas (Kågesten & van Reeuwijk, 2021; Tovar et al., 2023). Namun, dalam konteks sosial yang masih membatasi keterbukaan, proses eksplorasi tersebut tidak selalu berlangsung secara terbuka, melainkan melalui refleksi pribadi yang cenderung tersembunyi. Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa remaja sering berada dalam kondisi ambivalen ketika menghadapi isu seksualitas, terutama ketika nilai budaya dan kebutuhan personal tidak sepenuhnya sejalan (Punjani et al., 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa konflik yang muncul bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan bagian dari proses perkembangan yang membutuhkan ruang untuk dipahami.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, konflik antara norma dan rasa ingin tahu memang telah banyak dibahas sebagai fenomena yang umum terjadi pada remaja (Izugbara, 2008). Namun, temuan dalam penelitian ini memberikan sudut pandang yang sedikit berbeda. Konflik tersebut tidak hanya muncul sebagai dinamika psikologis individu, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana pembelajaran seksualitas diselenggarakan dalam konteks komunitas yang belum sepenuhnya terbuka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi adanya konflik tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa konteks sosial pembelajaran memiliki peran penting dalam membentuk cara remaja mengelola dan memaknai konflik tersebut. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa pemahaman remaja terhadap seksualitas terbentuk melalui proses negosiasi yang berlangsung secara personal sekaligus sosial.

### **Komunitas sebagai Ruang Belajar yang Belum Sepenuhnya Dialogis**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas memiliki peran yang cukup penting sebagai ruang belajar bagi remaja, terutama karena kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari

mereka. Remaja cenderung merasa lebih nyaman mengikuti pembelajaran dalam konteks komunitas dibandingkan dengan lingkungan formal. Namun demikian, kenyamanan tersebut tidak sepenuhnya diikuti dengan keterbukaan dalam berdiskusi, khususnya ketika membahas isu seksualitas yang masih dianggap sensitif. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas belum sepenuhnya menjadi ruang yang benar-benar aman untuk mengekspresikan pandangan dan pertanyaan secara terbuka.

Meskipun komunitas dianggap lebih dekat dengan kehidupan remaja, hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang belajar tersebut belum sepenuhnya mampu menciptakan suasana dialogis yang aman dan terbuka. Salah satu informan menyampaikan:

"Belajarnya memang lebih santai dibanding di sekolah, tapi tetap masih malu kalau mau cerita atau bertanya." (R8)

Informan lain juga menjelaskan:

"Kalau diskusi soal seksualitas biasanya masih satu arah, jadi kami lebih banyak mendengarkan." (R1)

"Kadang takut juga kalau terlalu terbuka nanti dianggap nggak sopan." (R5)

Salah satu pengurus karang taruna mengungkapkan:

"Remaja sebenarnya antusias, tapi kalau diskusi terbuka masih banyak yang malu dan memilih diam." (S2)

Ketua RT setempat juga menjelaskan:

"Masyarakat masih punya batasan tertentu ketika membahas isu seksualitas, jadi ruang dialognya memang belum sepenuhnya terbuka." (S1)

Temuan ini memperlihatkan bahwa komunitas memiliki posisi yang unik sebagai ruang belajar yang dekat dengan kehidupan sosial remaja, namun pada saat yang sama juga membawa norma dan batasan sosial yang memengaruhi keterbukaan interaksi. Dalam perspektif fenomenologi interpretatif Heidegger, pengalaman belajar remaja dalam komunitas tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menerima informasi, tetapi sebagai pengalaman keberadaan sosial yang dipengaruhi oleh relasi, budaya, dan dinamika komunikasi dalam lingkungan komunitas tersebut. Dengan demikian, komunitas dapat dipahami sebagai ruang yang potensial untuk mendukung pembelajaran seksualitas, tetapi masih membutuhkan pendekatan yang lebih dialogis, partisipatif, dan reflektif agar remaja merasa aman untuk membangun pemaknaan secara terbuka.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui perspektif pembelajaran berbasis komunitas yang menekankan pentingnya interaksi sosial sebagai bagian dari proses belajar (Wenger, 1998). Dalam praktiknya, komunitas idealnya menjadi ruang dialog yang memungkinkan pertukaran pengalaman dan refleksi bersama. Akan tetapi, dalam konteks isu seksualitas, norma sosial yang kuat sering kali membatasi ruang diskusi yang terbuka. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa meskipun pendidikan seksualitas semakin berkembang, faktor budaya dan rasa tidak nyaman masih menjadi hambatan utama dalam menciptakan ruang belajar yang dialogis (Bhana et al., 2025; Burkholder & Keehn, 2025).

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, pembelajaran berbasis komunitas memang memiliki potensi untuk menjangkau remaja secara lebih kontekstual, tetapi dalam praktiknya masih menghadapi berbagai keterbatasan (Campbell & MacPhail, 2002). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keterbatasan tersebut tidak hanya terletak pada metode atau bentuk kegiatan, melainkan juga pada dinamika sosial yang memengaruhi bagaimana remaja berani atau tidak untuk

terlibat secara aktif. Dengan demikian, komunitas dapat dipahami sebagai ruang belajar yang berada di antara dua kondisi, yaitu sebagai ruang yang potensial sekaligus terbatas. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran seksualitas berbasis komunitas sangat bergantung pada kemampuan lingkungan tersebut dalam menciptakan suasana yang aman, terbuka, dan mendukung partisipasi remaja secara lebih reflektif.

Dalam konteks penelitian ini, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan edukasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk cara remaja memahami seksualitas. Interaksi dengan pengurus karang taruna, tokoh masyarakat, serta norma yang hidup dalam lingkungan komunitas turut memengaruhi keberanian remaja dalam bertanya, berdiskusi, maupun memaknai materi yang diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar remaja sangat dipengaruhi oleh budaya komunikasi komunitas yang berkembang di lingkungan mereka. Dengan demikian, pembelajaran seksualitas berbasis komunitas perlu dipahami sebagai proses sosial yang melibatkan relasi, nilai, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman dan pemaknaan remaja terhadap pembelajaran seksualitas berbasis komunitas tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai proses penerimaan informasi, melainkan sebagai pengalaman sosial yang kompleks dan penuh dinamika. Remaja tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek yang secara aktif memaknai pembelajaran melalui interaksi dengan norma, nilai, dan konteks sosial di sekitarnya. Dalam proses tersebut, pembelajaran seksualitas cenderung dimaknai secara normatif sebagai larangan, yang pada akhirnya membatasi ruang eksplorasi pemahaman remaja terhadap isu seksualitas secara lebih komprehensif. Selain itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa remaja mengalami ketegangan antara nilai sosial yang mereka terima dengan rasa ingin tahu yang muncul secara alami sebagai bagian dari perkembangan diri. Konflik ini tidak selalu tampak secara terbuka, tetapi berlangsung dalam bentuk refleksi internal yang memengaruhi cara remaja merespons pembelajaran. Di sisi lain, komunitas sebagai ruang belajar memiliki potensi yang besar dalam menjangkau remaja secara lebih kontekstual, namun belum sepenuhnya mampu menghadirkan ruang dialog yang aman dan terbuka untuk membahas isu seksualitas secara lebih reflektif dan partisipatif.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dengan menegaskan bahwa pembelajaran seksualitas tidak hanya perlu dipahami dari aspek materi dan metode, tetapi juga dari proses pemaknaan yang dibentuk melalui dinamika sosial dan pengalaman subjektif remaja. Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa sikap pasif, pemaknaan normatif, dan konflik internal yang dialami remaja merupakan hasil dari interaksi antara faktor individual dan konteks sosial dalam pembelajaran berbasis komunitas. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan pentingnya pengembangan pendekatan pembelajaran seksualitas yang lebih dialogis, partisipatif, dan sensitif terhadap kebutuhan remaja, sehingga mampu menciptakan ruang belajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif dan aman. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang relatif terbatas dan konteks penelitian yang spesifik pada satu komunitas, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks yang lebih beragam serta pendekatan yang lebih mendalam guna memperkaya pemahaman mengenai dinamika pembelajaran seksualitas berbasis komunitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agu, C. I., Agu, I. C., Mbachu, C. O., Ezumah, N., & Onwujekwe, O. (2024). A qualitative assessment of the impact of a community-embedded intervention on beneficiaries' attitudes and beliefs

- about adolescent sexual reproductive health in Ebonyi State, Southeast, Nigeria. *Reproductive Health*, 21(1), 5. <https://doi.org/10.1186/s12978-024-01738-9>
- Anggiani, K. A. (2025). Can I talk to you? Conversations with my children: A mother's reflection. *Studio Geometry*.
- Badriah, S., Tambuala, F., Herlinah, L., Mariani, D., Nurcahyani, L., & Setiawan, H. (2023). The effect of comprehensive sexual education on improving knowledge, attitudes, and skills in preventing premarital sexual behavior in adolescents. *Kontak*, 25(1), 50–56. <https://doi.org/10.32725/kont.2023.004>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge* (1st ed.). Anchor Books.
- Bhana, D., Janak, R., & Matswetu, V. (2025). Teaching danger and silencing desire: Gender, culture and sexuality education in Zimbabwe. *American Journal of Sexuality Education*, 20(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/15546128.2023.2298458>
- Bleakley, A. (2009). How sources of sexual information relate to adolescents' beliefs about sex. *American Journal of Health Behavior*, 33(1). <https://doi.org/10.5993/AJHB.33.1.4>
- Burkholder, C., & Keehn, M. (2025). "Something that is so overlooked": Joyfully exploring queer bodies and sexualities in sexuality education with teachers in New Brunswick, Canada. *Sex Education*, 25(2), 201–220. <https://doi.org/10.1080/14681811.2023.2296984>
- Campbell, C., & MacPhail, C. (2002). Peer education, gender and the development of critical consciousness: Participatory HIV prevention by South African youth. *Social Science & Medicine*, 55(2).
- Chan, A. S. W., Wu, D., Lo, I. P. Y., Ho, J. M. C., & Yan, E. (2022). Diversity and inclusion: Impacts on psychological wellbeing among lesbian, gay, bisexual, transgender, and queer communities. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.726343>
- Charley, C., Tureson, A., Wildenauer, L., & Mark, K. (2023). Sex education for LGBTQ+ adolescents. *Current Sexual Health Reports*, 15(3), 180–186. <https://doi.org/10.1007/s11930-023-00361-2>
- Corcoran, J. L., Davies, S. L., Knight, C. C., Lanzi, R. G., Li, P., & Ladores, S. L. (2020). Adolescents' perceptions of sexual health education programs: An integrative review. *Journal of Adolescence*, 84(1), 96–112. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.07.014>
- Couto, G. R., Oliveira, I. de J., Fernandes, C. S., & Mark, K. (2023). Methodologies of sexual health education intervention for high school students' knowledge and attitudes: A systematic review. *Nursing Practice Today*. <https://doi.org/10.18502/npt.v10i2.12830>
- Darmawan, A. P., & Afifah, M. N. (2024, February 26). Kronologi dugaan pelecehan seksual oleh rektor Universitas Pancasila. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2024/02/26/080000865/kronologi-dugaan-pelecehan-seksual-oleh-rektor-universitas-pancasila>
- detikNews. (2026, April 14). Yang diketahui soal dugaan pelecehan seks di grup chat mahasiswa FHUI. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-8442965/yang-diketahui-soal-dugaan-pelecehan-seks-di-grup-chat-mahasiswa-fhui>

- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row. (Original work published 1927)
- Hu, Z., Fu, Y., Wang, X., Zhang, H., Guo, F., Hee, J., & Tang, K. (2023). Effects of sexuality education on sexual knowledge, sexual attitudes, and sexual behaviors of youths in China: A cluster-randomized controlled trial. *Journal of Adolescent Health, 72*(4), 607–615. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.11.006>
- Izugbara, C. O. (2005). The socio-cultural context of adolescents' notions of sex and sexuality in rural South-Eastern Nigeria. *Sexualities, 8*(5), 600–617. <https://doi.org/10.1177/1363460705058396>
- Izugbara, C. O. (2008). Home-based sexuality education. *Youth & Society, 39*(4), 575–600. <https://doi.org/10.1177/0044118X07302061>
- Kågesten, A., & van Reeuwijk, M. (2021). Healthy sexuality development in adolescence: Proposing a competency-based framework to inform programmes and research. *Sexual and Reproductive Health Matters, 29*(1), 104–120. <https://doi.org/10.1080/26410397.2021.1996116>
- Kirby, D. B., Laris, B. A., & Rolleri, L. A. (2007). Sex and HIV education programs: Their impact on sexual behaviors of young people throughout the world. *Journal of Adolescent Health, 40*(3), 206–217. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2006.11.143>
- Larasati, C. (2026, April 15). Kenapa isi grup chat 16 mahasiswa FHUI masuk kategori kekerasan seksual? Begini regulasinya. Medcom.id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/gNqRqnb-kenapa-isi-grup-chat-16-mahasiswa-fhui-masuk-kategori-kekerasan-seksual-begini-regulasinya>
- Laverty, S. M. (2003). Hermeneutic phenomenology and phenomenology: A comparison of historical and methodological considerations. *International Journal of Qualitative Methods, 2*(3), 21–35. <https://doi.org/10.1177/160940690300200303>
- Mukanga, B., Dlamini, S. B., & Taylor, M. (2024). Process evaluation of comprehensive sexuality education programme in Zambia: A focus on contextual factors, mechanisms of impact, quality of development and implementation process. *BMC Health Services Research, 24*(1), 840. <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11083-z>
- Navarro-Mantas, L., & Sáez-Lumbreras, A. (2025). Sexuality construction, pornography, and gender violence: A qualitative study with Spanish adolescents. *Sexuality & Culture, 29*(3), 1339–1387. <https://doi.org/10.1007/s12119-025-10326-3>
- Ogunlana, O., Kalulu, P., Nwaozuru, U., Olusanya, O. A., Olaoluwa, O. T., Ojo, T., Gbaja-Biamila, T., Arinze, C., Akeem, L., Fidelak, L., Obi-Jeff, C., Ezechi, O. C., Tucker, J. D., & Iwelunmor, J. (2025). Digital strategies to promote crowdsourcing open calls for co-creating HIV interventions: A youth community-based participatory approach. *Frontiers in Digital Health, 7*. <https://doi.org/10.3389/fgth.2025.1608366>
- Ozer, E. J., Abraczinskas, M., Duarte, C., Mathur, R., Ballard, P. J., Gibbs, L., Olivas, E. T., Bewa, M. J., & Afifi, R. (2020). Youth participatory approaches and health equity: Conceptualization and integrative review. *American Journal of Community Psychology, 66*(3–4), 267–278. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12451>

- Punjani, N., Scott, S. D., Hussain, A., Lu, T., Bandali, F., McDonald, S., & Scott, L. A. (2025). Bridging the gap: Canadian parents' barriers and concerns in delivering sexuality education – A qualitative study. *Sexual & Reproductive Healthcare*, 46, 101146. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2025.101146>
- Rivenes Lafontan, S., Jones, F., & Lama, N. (2024). Exploring comprehensive sexuality education experiences and barriers among students, teachers and principals in Nepal: A qualitative study. *Reproductive Health*, 21(1), 131. <https://doi.org/10.1186/s12978-024-01876-0>
- Roden, R. C., Schmidt, E. K., & Holland-Hall, C. (2020). Sexual health education for adolescents and young adults with intellectual and developmental disabilities: Recommendations for accessible sexual and reproductive health information. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 4(9), 699–708. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30098-5](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30098-5)
- Seiler-Ramadas, R., Grabovac, I., Niederkrotenthaler, T., & Dorner, T. E. (2020). Adolescents' perspective on their sexual knowledge and the role of school in addressing emotions in sex education: An exploratory analysis of two school types in Austria. *The Journal of Sex Research*, 57(9), 1180–1188. <https://doi.org/10.1080/00224499.2020.1802644>
- Silva, S., Romão, J., Ferreira, C. B., Figueiredo, P., Ramião, E., & Barroso, R. (2024). Sources and types of sexual information used by adolescents: A systematic literature review. *Healthcare*, 12(22), 2291. <https://doi.org/10.3390/healthcare12222291>
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. SAGE Publications.
- Tovar, M., Rosillo, M., & Spaniard, A. (2023). Social media's influence on identity formation and self-expression. In *Teens, screens, and social connection* (pp. 49–61). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-24804-7\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-031-24804-7_4)
- UNESCO. (2020). *Global education monitoring report*.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511803932>
- Wirsiy, F. S., Atuhaire, C., Ngonzi, J., & Cumber, S. N. (2022). A randomized controlled trial on mobile phone text messaging to improve sexo-reproductive health among adolescent girls in Cameroon. *Contraception and Reproductive Medicine*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s40834-022-00180-1>
- Yusuf, M. D., & Rusiana, D. A. (2024, April 17). Viral, mahasiswa Undip diduga lakukan pelecehan seksual, pihak kampus selidiki. *Kompas.com*. <https://regional.kompas.com/read/2024/04/17/134526378/viral-mahasiswa-undip-diduga-lakukan-pelecehan-seksual-pihak-kampus>